

Analisis Terjemahan Prinsip Kesantunan Berbahasa Tokoh Dilan dalam Film 'Milea: Suara dari Dilan' Karya Pidi Baiq: Kajian Pragmatik

Shelly Ika Nur Salammah

Program Studi S2 Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta,
Indonesia, Jl. Ir. Sutami No. 36 Kentingan Surakarta
Shellyikanur.s99@student.uns.ac.id

Abstract: *This research examines the politeness utterances expressed by the character Dilan in the film "Milea: Suara dari Dilan". The linguistic data includes words, phrases, and sentences uttered by the character Dilan. The objectives of this study are: 1. To identify the principles of linguistic politeness of the character Dilan in the film "Milea: Suara dari Dilan" and their translations; 2. To identify the utterances of the maxim of politeness in representing the principle of politeness, specifically in the character Dilan. This research is a descriptive-qualitative study. The data source for this research is the identification of the principles of politeness of the character Dilan in the film "Milea: Suara dari Dilan". Data collection techniques were carried out through listening and note-taking, as well as a Focus Group Discussion (FGD) with one rater to assess the found data. The research creates categories of maxims based on Geoffrey Leech's theory. These categories consist of tact, which means taking care of other people's feelings and giving them their rights; generosity, which means taking risks and being genuine; approbation, which means praising, thanking, and appreciating; and modesty, which means being aware of one's limitations, reflecting on oneself, and regretting one's actions.*

Keywords: *Maxim Politeness, Politeness principles, pragmatic analysis*

Abstrak: Penelitian ini membahas tuturan kesantunan yang diucapkan oleh tokoh Dilan dari film "Milea: Suara dari Dilan" data kebahasaan berupa kata, frasa, kalimat yang dituturkan oleh Tokoh Dilan. Tujuan dari penelitian ini 1. Mengidentifikasi prinsip kesantunan berbahasa tokoh Dilan dalam film "Milea: Suara dari Dilan" dan terjemahannya 2. Mengidentifikasi tuturan maksim kebijaksanaan dalam merepresentasikan prinsip kesantunan tuturan khususnya tokoh Dilan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif – kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah mengidentifikasi prinsip kesantunan tuturan tokoh Dilan dalam film *Milea: Suara dari Dilan*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode mendengarkan dan mencatat serta *Focus Group Discussion* (FGD) dengan seorang *rater* digunakan untuk menilai data yang ditemukan. Penelitian menciptakan kategori maksim berdasarkan teori Geoffrey Leech. Kategori ini terdiri dari kebijaksanaan, yang berarti menjaga perasaan orang lain dan memberikan hak mereka; penerimaan, yang berarti mengambil risiko dan benar-benar; kemurahan hati, yang berarti memuji, berterima kasih, dan menghargai; dan kerendahan hati, yang berarti menyadari keterbatasan, merenungkan diri sendiri, dan menyesali tindakan mereka.

Kata Kunci: *Maksim kesantunan, Prinsip kesantunan, pragmatik*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini adaptasi film dari novel yang merupakan salah satu karya sastra yang luar biasa, semakin populer seiring berkembangnya teknologi dan media sosial. Novel Pidi Baiq yang berjudul "Milea: Suara dari Dilan" diangkat menjadi salah satu film berdasarkan karyanya. Film ini berhasil mencuri perhatian publik, terutama kalangan remaja, dengan karakter Dilan yang ikonik dan gaya bahasanya yang unik. Salah satu aspek menarik dari karakter Dilan adalah penggunaan strategi kesantunan berbahasa yang khas. Gaya bahasa Dilan yang seringkali dianggap kasar, lugas, namun tetap romantis menjadi ciri khas yang membedakannya dari karakter-karakter lainnya. Ketika novel ini diadaptasi menjadi film, proses penerjemahan dari teks tertulis ke visual dan dialog menjadi tantangan tersendiri,

Komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang terjadi dalam komunikasi interaktif menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah.

Chaer (1995: 69) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi. Oleh karena itu, kemampuan seorang penutur dalam memilih dan mengolah bahasa sangatlah penting sebagai bentuk penghormatan penutur terhadap lawan bicaranya. Selain itu, memahami konteks memainkan peran penting dalam komunikasi yang efektif untuk menghindari kesalahpahaman. Dalam ilmu linguistik, kesantunan disebut sebagai suatu konsep yang memegang peranan penting dalam hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Peneliti yang dilakukan oleh Yule (2015: 198) menjelaskan bahwa kesantunan berkaitan dengan gagasan seperti perhatian terhadap orang lain, kesederhanaan, dan kebaikan. Pendapat lain dikemukakan oleh Leech (2014: 4) menggambarkan kesopanan sebagai altruisme komunikatif.

Altruisme mengacu pada tindakan dan perkataan yang didasarkan pada perasaan mendahulukan orang lain dibandingkan diri sendiri, dan juga dapat diartikan sebagai sikap sopan dan ikhlas dalam memberikan sesuatu kepada orang lain. Djatmika (2016: 17) berpendapat bahwa konteks merupakan salah satu aspek terpenting dalam penelitian pragmatik, yakni untuk memahami ujaran. Dalam pandangannya, Levinson linguistik setidaknya memuat konteks dan konteks fisik, yaitu konteks yang mengarah pada konteks linguistik. Firth juga mengatakan bahwa penelitian bahasa sulit dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi, termasuk partisipan dan perilakunya (baik verbal maupun nonverbal). Ahli pragmatik Brown dan Levinson (1987: 69) menjelaskan strategi kesantunan. Yaitu, (1) *bald on record* (apa adanya) (2) Kesantunan Positif (3) Kesantunan Negatif (4) *Off record* (perlunakan). Strategi kesopanan ini digunakan untuk meminimalkan perilaku mengancam muka.

Film berjudul *Milea: Suara dari Dilan* yang ditulis oleh Pidi Baiq ini merupakan adaptasi dari novel terakhir dari trilogi novel *Dilan*. Film sebelumnya yang juga di ambil dari Novel *Dilan* 1990 dan *Dilan* 1991. Kemunculan film terakhir dari trilogi novel *Dilan* ini didasarkan pada kisah nyata Pidi Baiq sebagai penulis dan tokoh utama karakter *Dilan* berhasil menggambarkan narasi yang konsisten dengan karakter *Milea* didalam dua series sebelumnya. Yang menarik dari trilogi ini adalah bagaimana produser menyajikan cerita dari sudut pandang kedua tokoh utama *Dilan* dan *Milea* film pertama dan kedua diangkat dari perspektif *Milea* sementara film ketiga yang merupakan novel terakhir, disajikan dari sudut pandang *Dilan* sebagai respon dari kedua novel tersebut.

Pendapat serupa juga diungkapkan (Setiana & Sunanda, 2018) tokoh utama film ini. Pidi Baiq menggambarkan *Dilan* sebagai tokoh yang memiliki kelebihan dibalik semua penderitaan yang dia alami. Pidi Baiq mampu menuliskan karyanya menjadi sebuah film yang isinya sangat sesuai dengan kehidupan yang dialaminya. Peneliti tertarik untuk menyelidiki taktik kesantunan, khususnya dalam film. Film di pilih sebagai sumber kajian karena tuturan yang terdapat dalam buku tersebut secara praktis meniru tuturan langsung yang diucapkan oleh penutur langsung, seperti tuturan dalam novel yang ditulis. Tindak tutur dalam cerita tersebut merepresentasikan sikap dan kepribadian tokoh yang khas, sebagaimana yang dibangun oleh pengarang. Peneliti akan menyelidiki prinsip kesantunan yang digunakan dalam film *Milea: suara dari Dilan*. Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan mengenai topik tersebut, seperti penelitian Zhu (1996) yang berfokus pada tindak tutur yang dilakukan oleh penutur secara langsung.

Selanjutnya, Elvi Syahrin (2008) mengenai topik tindak tutur dalam bahasa Prancis. Novianti (2008) yang meneliti tindak tutur tata bahasa. Lebih dalam lagi Ngusman Abdul Manaf (2013) membahas tindak tutur yang dilakukan penutur dengan menggunakan bahasa Indonesia. Farisi (2015) yang meneliti interpretasi tindak tutur yang berubah-ubah, Penelitian terbaru dilakukan Doko & Warmadewa, (2017) yang berfokus pada kumpulan cerita rakyat yang menerapkan prinsip kesantunan bahasa (Istiqamah, 2018) meneliti tindak tutur kesantunan dan berbahasa yang berjudul *Abangku sayang karya Marion*. Carretero (2015) berfokus pada tindak tutur ekspresif yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa saat melakukan tugas kelompok bersama. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Desy Irmayanti (2018), Lusi Lian Piantari dan Era Bawarti (2016) dan Ardi (2018) yang sama-sama meneliti perbandingan tulisan dialek.

Dari penelitian terdahulu, peneliti hanya berfokus pada media sosial, novel dan komik. belum ada

penelitian yang mengungkap prinsip maksim kesantunan secara lebih khusus dengan memanfaatkan sumber data baru dan mengaitkannya dengan terjemahan tuturan kesantunan tokoh utama Dilan. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat kesantunan berbahasa yang terungkap dalam tuturan film *Milea: Suara dari Dilan*. Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah: 1. Mengidentifikasi prinsip kesantunan berbahasa tokoh Dilan dalam film "*Milea: Suara dari Dilan*" dan terjemahannya 2. Mengidentifikasi tuturan maksim kebijaksanaan dalam merepresentasikan prinsip kesantunan tuturan khususnya tokoh Dilan.

2. METODE PENELITIAN

Kualitatif deskriptif digunakan sebagai metode penelitian, Leech (dalam Joan Cutting, 2002) berpendapat bahwa terdapat enam maksim prinsip kesantunan 1. Maksim kebijaksanaan (*tach*) 2. Maksim kedermawanan (*generosity*) 3. Maksim penerimaan (*approbation*) 4. Maksim kesopanan (*modesty*) 5. Maksim persetujuan (*agreement*) 6. Maksim simpati (*shympathy*) . Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Tutaran yang digunakan Tokoh Dilan sebagai karakter utama untuk mengomunikasikan Strategi Kesopanan.

Pendekatan pragmatik digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data dari Film yang di adaptasi dari Novel dengan judul yang sama yaitu Milea: Suara dari Dilan karya Pidi Baiq sebagai sumbernya. Metode mendengarkan dan mencatat serta *Focus Group Discussion* (FGD) dengan seorang penilai digunakan untuk mengumpulkan data yang ditemukan. Peneliti melakukan FGD untuk menganalisis tuturan kesantunan yang terdapat dalam prinsip kesantunan langsung dalam Film Milea: Suara dari Dilan sedangkan teknik menyimak data digunakan untuk menganalisis tuturan yang merepresentasikan strategi kesantunan langsung. Selain itu, informasi yang diperoleh telah disetujui dengan mempertimbangkan triangulasi sumber dan triangulasi strategi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kesantunan Berbahasa Tokoh Dilan Dalam Novel Milea: Suara Dari Dilan Karya Pidi Baiq

Tokoh Dilan menggunakan enam prinsip maksim kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Maksim tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk tuturan dan terjemahannya.

1. Maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan diungkapkan oleh tokoh Dilan yang terbagi menjadi 6 maksim yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Maksim tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk tuturan dan terjemahannya. Diungkapkan melalui tuturan menyatakan kesanggupan, menentang, mencintai, mendesak, memohon, maupun bentuk tuturan impositif maupun komisif. Pada penelitian ini, wujud kesantunan berbahasa dalam maksim kebijaksanaan diklasifikasikan ke dalam dua jenis yaitu 1) maksim kebijaksanaan bermaksud untuk menjaga perasaan orang lain dan 2) maksim kebijaksanaan bermaksud untuk memberi kebebasan hak orang lain.

Contoh 1:

Konteks	:	Dilan menarasikan bahwa dia sudah membaca dua buku yang ditulis oleh Pidi Baiq "terus terang aku seperti mendapatkan kehidupanku yang lama.
Dilan	:	I know I should respect Lia decisions. Still the two of us have an equal say in it, since it's our romance in the first place. But you'll have to excuse me. I'm not as good as Lia describing my feeling.

Maksim kebijaksanaan digunakan untuk menjaga perasaan orang lain, ialah ketika Dilan membuka kembali cerita masa lalunya dengan Milea cinta masa SMA- nya, Saat di temui oleh Pidi Baiq di rumahnya, Dilan merasa bahwa kisahnya tidak pantas untuk di baca orang lain, Dilan merasa Pidi Baiq menggambarkan Dilan menjadi sosok yang paling romantis di dunia, namun Pidi Baiq mengatakan bahwa mungkin itu bisa menjadi contoh bagi orang lain. Dilan menghargai keputusan Milea dia tidak ingin tulisannya ini mengusik kehidupan Milea. Karakter Dilan di sini membuktikan bahwa Dilan sedang menjaga perasaan orang lain yang mungkin sudah menjadi suami Milea menunjukkan maksim kebijaksanaan.

Contoh 2:

Konteks	:	Dilan melakukan panggilan ke rumah Lia dan pada saat itu Dilan mengetahui bahwa Lia sudah dekat dengan laki-lai lain bernama Guntar.
Dilan	:	I know Milea is close to another man but I can't lie that I'm jealous

Sebelum berpacaran dengan Milea, Dilan mengungkapkan bahwa siapa pun yang menyakiti Milea harus menghilang, bahkan jika itu dirinya sendiri maka Dilan harus menghilang dari kehidupan Milea. Dilan memiliki perasaan bahwa meskipun dia sudah berstatus menjadi pacar Milea namun tetap tidak memiliki kuasa untuk mengontrol apa yang harus dilakukan oleh Milea, dengan begitu Milea akan merasa nyaman saat menjadi pacar Dilan. Tokoh Dilan menerapkan maksim kebijaksanaan yang bermaksud memberikan kebebasan kepada tokoh Milea.

2. Maksim Penerimaan

Maksim Penerimaan diklasifikasikan menjadi dua yakni 1. Maksim penerimaan bermaksud untuk mengambil risiko 2. Maksim penerimaan bermaksud tulus. Maksim penerimaan bermaksud untuk mengambil risiko menjadi salah satu bentuk usaha untuk meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Tuturan yang dilakukan berasal dari hati nuraninya menimbulkan rasa ikhlas.

Contoh 3:

Konteks	:	Dilan mengatakan dalam narasinya bahwa segala sesuatu yang di tulis oleh Pidi Baiq tidak boleh menyinggung perasaan orang lain.
Dilan	:	I also wrote what milea didn't say. I hope what I said didn't offend Milea's feelings.

Tuturan tersebut di ambil pada bagian awal Film. Ketika tokoh Dilan diminta oleh Pidi Baiq untuk menulis novel *Milea: Suara dari Dilan*, dirinya menerima permintaan dari Pidi Baiq tersebut, akan tetapi di awal tuturan Dilan berharap semoga apa yang dia tulis tidak mengusik kehidupan Milea dengan suaminya dan menghargai keputusan Milea. Dilan hanya menuliskan apa yang tidak Milea utarakan, bahwa dirinya tidak sependai Milea dalam merangkai kata. Dalam hal ini tokoh Dilan menggunakan maksim penerimaan karena dirinya mengatakan "*Aku hanya mengatakan apa yang tidak Milea ungkapkan...*" sehingga Dilan akan dirugikan karena harus menulis tetapi masih harus memperdulikan perasaan orang lain. Tentunya ketika Dilan setuju untuk menulis novel tersebut orang-orang akan terlibat di dalamnya seperti Bunda, sahabat, atau Milea itu sendiri. Dilan mengambil risiko dengan menulis *Milea: Suara dari Dilan* atas permintaan dari Pidi Baiq. Menerima dengan mengambil risiko yang dilakukan oleh Dilan diungkapkan dalam wujud kesantunan.

Contoh 4:

Konteks	:	Dilan di tangkap oleh polisi dan langsung terpikir oleh Ayah dan bundanya
Dilan	:	But I had to keep my father and mother entertained

Kesantunan yang dimiliki Dilan dapat dibuktikan pada tuturan "Dari tempat duduk, aku sekilas menoleh ke luar kaca nako untuk bisa melihat mobil Nissan Ayah pergi dari halaman kantor polisi". Dan itu adalah saat di mana aku seperti bisa melihat ada Bunda di dalam mobil Nissan. Aku hanya meresponsnya dengan pikiran tak keruan, di mana aku merasa seperti menjadi orang bermasalah malam itu, dan sudah mengecewakan semua orang, juga diriku sendiri. "*Aku harus menghibur Ayah dan Bundaku*". Yang Artinya tokoh Dilan rela membuat dirinya menyusahkan dirinya demi untuk orang lain berbahagia. Dilan yang berada di kantor polisi ayah Dilan tidak mengungkapkan apa pun kepada

polisi, justru malah mengatakan kepada polisi untuk membiarkan anaknya menjadi tahanan. Dilan sangat merasa bersalah kepada ayah dan bundanya meskipun dia tidak melakukan kesalahan apa pun. Namun ayah dan bundanya sudah terlanjur kecewa dengan Dilan, bundanya sangat percaya dengan Dilan bahwa dia tidak akan melakukan perbuatan seperti itu. Dilan menyatakan kesanggupannya bahwa suatu hari dia akan membuat ayah dan bunda senang suatu hari. Tutaran tersebut yang memaksimalkan rugi dan meminimalkan untuk kepada Orang tua Dilan.

3. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan mengutamakan adanya kecocokan yang maksimal dan ketidakcocokan yang minimal dalam proses komunikasi. Maksud tuturan yang diterapkan dalam maksim kecocokan diklasifikasikan menjadi 3 bentuk yakni 1. Maksim kecocokan bermaksud menyesuaikan, 2. Maksim kecocokan bermaksud untuk menyetujui 3. Maksim kecocokan bermaksud untuk menenangkan.

Contoh 5:

Konteks	:	Percakapan antara Dilan dan Milea dan saat itu Milea mengemukakan pendapatnya karena ia tidak suka Dilan bermain dengan Burhan dan Anhar. "Aku pacarmu! Aku yang harus kamu denger. Bukan Si Burhan yang gak jelas itu! bukan Si anhar yang banci itu.
Dilan	:	"Already. Don't insult my friend, Lia," I said.

Maksim kecocokan mungkin bertujuan untuk membuat percakapan dua arah dan membuat lawan bicara memahami apa yang dikatakan. Menyesuaikan menghasilkan bentuk komunikasi yang selaras. Untuk mencegah multitafsir atau ambiguitas, penutur dan mitra tutur saling mengeluarkan ungkapan yang berpatutan. Untuk menerapkan maksim kecocokan lainnya, seseorang harus setuju. Penutur dan mitra tutur akan setuju dalam komunikasi saat mereka berbicara. Data berikut menunjukkan tingkat kecocokan tinggi.

a. Tuturan Maksim Kebijaksanaan Dalam Merepresentasikan Prinsip Kesantunan Tuturan Khususnya Tokoh Dilan

Contoh Konteks: Percakapan antara Susi dan Dilan di warung Bi Eem.

Susi : "Lan, pulang sekolah ada acara gak?" tanya Susi sambil memindahkan kursi plastik untuk membuat dia bisa duduk di sampingku.

Dilan : "Ah, akunya disuruh tidur siang," kujawab dan itu pasti bercanda.

"Anak mamah, haha." Anhar ketawa. "Tadinya, mau ngajak nonton," kata Susi.

Dilan: "Nonton apa?" kutanya.

Susi: "Film," jawab Susi. "Di Regent."

Regent merupakan bioskop yang cukup terkenal saat itu. Lokasinya di daerah Jalan Sumatera, Bandung. Sejak 2011, bioskop itu resmi ditutup.

Dilan: "Jam?"

Susi: "Jam lima," jawab Susi, maksudnya jam 5.00 sore. "Yuk?" "Ikut, dong," kata Anhar.

Susi diam, kayak yang males ngeladenin Si Anhar. Tapi, entah bagaimana, akhirnya Susi berhasil membuat ku bilang: "Oke."

Pada tuturan tersebut merupakan percakapan yang terjadi antara Dilan dan Susi, salah satu siswi di sekolah yang menyukai Dilan. Percakapan mereka di warung Bi Eem harus diganggu oleh tuturan Anhar. Akan tetapi, Dilan tetap mampu untuk menerapkan maksim kebijaksanaan dengan menerima ajakan susi meskipun Dilan tidak menyukai susi.

4. SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tokoh Dilan menggunakan prinsip kesantunan Dilan dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq diperoleh data. Data tersebut memenuhi enam maksim menurut Geoffrey Leech yakni maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim

kemurahan hati, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Dalam bahasa tokoh Dilan, kesantunan digunakan dalam berbagai bentuk. Yang pertama adalah penerapan maksim kebijaksanaan, yang menurut klasifikasi bermaksud untuk menjaga perasaan orang lain dan memberikan hak mereka; yang kedua adalah penerapan maksim penerimaan, yang menurut klasifikasi bermaksud untuk mengambil risiko dan bertindak dengan tulus; dan yang ketiga adalah penerapan maksim kemurahan hati, yang menurut klasifikasi bermaksud untuk memuji, berterima kasih.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Carretero, M., Arévalo, C.M., & Martínez, M.A., (2015). An analysis of expressive speech acts in online task-oriented interaction by university students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 173, 186-190.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Doko, Y. D., & Warmadewa, U. (2017). Kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerita rakyat nusa tenggara timur. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3 (1), 159–169.
- Farisi (2015) yang meneliti tentang penerjemahan pergeseran tindak tutur (*ilifat speech act*).
- Irmayanti, Desy. (2018) *Kesantunan Off Record Tindak Direktif Dalam Kalimat Deklaratif Bahasa Jepang*. Surabaya: Universitas Dr. Soetomo.
- Leech, Geoffrey N. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press. ISBN 978-0-19-971224-3
- Setiana, D., & Sunanda, A. (2018). Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel Milea Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA.
- Suyudi, I., Nababan, M. R., Santoso, R., & Djatmika, D. (2018) *Modulation technique in the translation of forrest gump: A multimodal approach of English-Indonesian subtitles. Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching International Conference*, 107–113. <https://doi.org/10.5220/00082205 01070113>
- Yule, G. (2006). *The study of language*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Murtafi, A., Nababan, N., & Djatmika, D. (2017). Analisis terjemahan gaya bahasa repetisi dalam novel a thousand splendid suns, teknik dan kualitasnya (Kajian Penerjemahan Dengan Pendekatan Stilistika). *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 2(1), p. 1–20.